

RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN PUISI JAWA MODERN *SANGAREPE KA'BAH KARYA NYITNO MUNAJAT*

Oleh:

Norman Ari Santoso¹⁾, Darni²⁾, Udjang Pairin³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹norman.19046@mhs.unesa.ac.id¹,

²darni@unesa.ac.id²,

³udjangjw@unesa.ac.id³

Abstrak

Kumpulan puisi Sangarepe Ka'bah dipilih untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan isine yang unik. Puisi perbahasa Jawa yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Nuansa puisi yang islami inilah menjadikan dasar peneliti untuk mengupas aspek religiusitas yang terkandung dalam kumpulan puisi SK. Selain itu puisi SK juga menggunakan tipografi rata kanan. Hal ini disesuaikan dengan penulisan Al-Quran. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengambilan data menggunakan teknik pustaka yang dianalisis menggunakan teknik hermeneutik yang menekankan pada pembacaan heruistik dan retroaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek religius yang terdapat pada puisi SK. Aspek religius yang terdapat dalam penelitian ini yakni, (1) bagaimana hakikat manusia, (2) bagaimana hakikat Tuhan, dan (3) aspek religius dalam kumpulan puisi SK. Aspek-aspek tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan kajian semiotika yang bertujuan untuk mengupas makna religius yang terkandung dalam kumpulan puisi SK.

Kata kunci : religiusitas, puisi islami, dan semiotika.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan sastra Jawa sangatlah pesat, perubahan tersebut bersifat lentur sesuai jaman yang berkembang. Dari mulai kakawin, kidung, macapat, hingga sampai pada periode kasusastraan Jawa modern. Darni (2011) menjelaskan bahwa sastra Jawa modern yakni sastra yang hidup dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, Hutomo (1975) menjelaskan bahwa perkembangan karya sastra Jawa modern berdasarkan jenisnya meliputi puisi, cerita pendek, novel, roman, panglipur wuyung, dan sastra keagamaan. Sastra Jawa modern dalam perkembangannya lebih menjurus kepada sastra majalah atau sastra surat kabar, (lihat Hutomo: 1975, Darni :2011). Sastra Jawa modern memiliki genre sastra mirip dengan sastra Barat, salah satunya dalam sastra Barat ada istilah *poem*, yang dalam sastra Jawa modern disebut geguritan/puisi (lihat Darni, 2016:4).

Puisi merupakan bagian karya sastra yang unsur bahasanya susastra atau mengandung aspek keindahan tertentu. Genre puisi di era sekarang tidak terikat pada aturan puisi yakni *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Umumnya puisi menekankan pada kebebasan pengarang dalam menyampaikan kreatifitasnya. Hal tersebut berhubungan dengan pandangan pengarang yang menjadikan dasar, pendidikan, serta lingkungan untuk mengungkapkan pikiran dan rasa pengarang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya berhubungan dengan aturan agama (Sulistiani 2019). Sementara itu Munajat (2015:y) mempunyai anggapan, puisi sebagai sarana ibadah yang memuat pembelajaran

yang nantinya bisa mengingatkan manusia supaya tansah ingat dengan Tuhannya.

Umat Islam percaya atas dasar kitab pedomannya, al-Quran, yang menyebutkan bahwa mereka merupakan salah satu umat yang terbaik di antara umat-umat lain. Kepercayaan sebagai umat terbaik tersebut memuat konsekuensi moral yaitu adanya representasi perilaku yang baik. Perilaku baik yang dimaksud mencakup dua dimensi hubungan, yaitu secara vertikal (*amantu bi Allah*) dan horisontal (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Selain menyebut dirinya sebagai salah satu umat terbaik, umat Islam yang beriman kepada Tuhannya (Allah) juga berkesadaran ilahiyah. Kesadaran tersebut bisa berupa sadar akan siapa dirinya, darimana ia berasal, ia hidup untuk apa, dan nantinya akan kembali kemana (Andri, 2018). Kesadaran tersebut termasuk kesadaran setelah melakukan sebuah kesalahan, atau sesaat setelah melakukan intropeksi maupun kontemplaisti. Buah dari kesadaran umat Islam yang beriman tersebut adalah representasi tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Perwujudan ibadah melalui puisi mebunjukkan tergugahnya rasa dari hasil merenungkan sebuah nilai-nilai agama yang laras dengan pengalaman pengarang. Sebagai contohnya, mengingatkan manusia supaya bisa melaksanakan ibadah yang berhubungan dengan sariat, memanusiakkan manusia, atau mengingatkan manusia untuk beribadah yang bersifat batiniah dalam hal ini berhubungan dengan tasawuf (Faizin, 2017). Puncak dari kebenaran sejati yang dianut oleh umat Islam

adalah kebenaran dari Tuhan (Allah) yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Tetapi, manusia tidak dapat meluruskannya hanya dengan sebuah logika. Sebab, hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan yang dianutnya.

Sebagai perwujudan nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra, religiusitas dimaksudkan untuk membuka jalan bagi umat manusia untuk intens dalam hal beragama. Moelyanto dan Sumardi dalam Mangunwijaya bahwa semakin religious tingkatan seseorang tersebut, maka akan semakin sadar pula terhadap proses kehidupannya sendiri. Bagi orang yang mempunyai keyakinan akan agama, intensitas dalam berreligiusitas tidak dapat dipisahkan untuk membuka diri dan terus peka akan pusat kehidupan ini, (Mangunwijaya, 1982).

Beberapa fenomena tersebut terdapat dalam karya yang salah satunya berbentuk puisi Jawa sebagai representasi kehidupan Jawa. Puisi tersebut termuat dalam antologi puisi *Sangarepe Ka'bah* karya Nyitno Munajat. Kumpulan puisi berbahasa Jawa yang terdiri dari satu buku dan diterbitkan pada akhir tahun 2015 ini mengusung tema agama Islam. Puisi-puisi karya Nyitno Munajat ini menggunakan tipografi lurus kanan, hal ini disesuaikan dengan aturan penulisan aksara Arab. Hal tersebut juga sesuai dengan isi *geguritan* yang dilandasi dari ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits. Selain itu, tata penulisanannya menekankan pada *purwakanthi*, majas, dan juga citraan. Sehingga, bahasa yang digunakan dalam puisi berbahasa Jawa tersebut terlihat menarik saat diucapkan dan sarat makna. *Geguritan* ini diadaptasi dari al-Quran dan al-Hadits dapat diketahui bahwa Nyitno merupakan seseorang yang sangat paham mengenai amalan agama (Islam) sebagai agama yang dipercayainya.

Pentingnya sebuah pemaknaan yang mendalam pada puisi Sangarepe Ka'bah secara tidak langsung mampu mengupas nilai-nilai estetis di dalamnya. Puisi Sangarepe Ka'bah yang sarat akan nilai religiusitas mempunyai tanda dan makna dalam setiap bait (Bustam, 2014). Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan menginterpretasikan data berupa penggunaan tanda-tanda ikon, indeks, dan simbol. Peirce tidak hanya melihat makna dari tanda, namun juga penafsir (Interpretant), dalam hal ini penafsir dijadikan sebagai unsur pengantara. Penafsir juga terlibat dalam proses pembuatan makna, dimana Peirce mengemukakan teori segitiga makna yaitu sign (tanda), object (objek), dan interpretant (penafsir). Dalam penelitian ini memilih menggunakan Peirce karena dalam proses menginterpretasikan objek penelitian ini melibatkan analisis dari penafsir (Azhari 2014). Penggunaan payung religiusitas cocok dengan isi puisi, dan penggunaan pisau semiotika dirasa mampu membedah semua makna puisi.

Nyitno Munajat merupakan salah satu pengarang kelahiran Jombang 18 Mei 1966. Nyitno

Munajat adalah penulis juga menjadi guru bahasa Jawa di SMPN 7 Mojokerto, beliau memulai menulis pada tahun 1990-an di bahasa Jawa dan Indonesia. Pada tahun tersebut beliau menulis berupa karangan bebas, seperti cerita pendek (cerkak), cerita anak, esai, dan kritik di media masa bahasa Jawa dan Indonesia, yaitu Mekar Sari, Panjekar Semangat, Karya Darma, Wawasan, Suara Merdeka, Suara Indonesia, Surya, Surabaya Post, dan Jawa Pos. walaupun tulisannya tidak terlalu produktif pada waktu itu, namun terkadang penulis kelahiran Jombang ini juga sering mendapat juara dilombalomba menulis cerita pendek (cerkak) dan cerita anak. Kumpulan geguritan yang pernah ditulis, yang pertama yaitu "Sangarepe Ka'bah" (Sahabat Mandiri, Surabaya:2015) dan yang kedua ini adalah "Sangarepe Ka'bah" (Sahabat Mandiri, Surabaya:2018).

Peneliti memilih satu dari dua karya geguritan yang ditulis oleh Nyitno Munajat yaitu Sangarepe Ka'bah sebagai bahan penelitian karena tahun terbitnya yang lebih terbaru. Sangarepe Ka'bah sendiri ditempatkan sebagai sarana beribadah dan berdakwah. Beribadah yang dimaksud yaitu karya sastra yang memperlihatkan dan disediakan untuk menambah keimanan terhadap Rabb yang disembah. Sedangkan dakwah menjadikan karya ikut membangun agama. Puisi ini diciptakan oleh Nyitno Munajat tujuannya agar menjadi pengingat dan pengajak pembacanya terhadap kebaikan

Alasan pemilihan topik dan obyek kajian tersebut didasarkan pada keunikan cara Nyitno yang menggunakan puisi-puisinya –apalagi berbahasa Jawa, yang tidak semua orang mengerti— untuk berdakwah di tengah kemajuan jaman yang seperti sekarang ini. Puisi yang digunakan sebagai sarana dakwah *penggurit* tersebut tidak lepas dari kemurnian ajaran asal, yaitu bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Dari keunikan-keunikan tersebut maka kajian profetik dipilih untuk membedah buah tangan Nyitno Munajat tersebut. Cara yang digunakan dalam menganalisis puisi Nyitno Munajat *Sangarepe Ka'bah* ini yaitu dengan membaca dan menafsirkan puisi tersebut, dengan memperhatikan struktur pembangun puisi itu sendiri. Model pembacaan dan penafsiran tersebut dipilih karena mencoba memahami sastra (puisi) secara totalitas tanpa terikat oleh struktur pembangun sastra (puisi) itu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penganalisisan data dalam penelitian ini dengan teknik heremeneutika yang menekankan pada proses pemaknaan puisi secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini yakni kumpulan puisi Sangarepe Ka'bah yang terdiri dari 24 judul puisi. Setelah membaca 24 puisi, peneliti mengklasifikasi data yang berupa kata, frasa, dan kalimat berdasarkan pada pembahasan dalam penelitian ini. Moleong

(2007) menjelaskan bahwa analisis data adalah suatu proses yang mengatur urutan data, menyusunnya menjadi suatu pola, beberapa kategori, serta satu unit deskripsi dasar.

Setelah semua data terkumpul, baik data studi pustaka maupun studi lapangan diperoleh dari beberapa sumber dan masyarakat sekitar yang terkait dengan penulisan jurnal ilmiah ini, maka data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan beberapa perspektif yang berasal dari berbagai sumber untuk dicatat dan dibagi menjadi beberapa bagian kelompok (Dwiatmini 2011). Penyajian susunan kalimat yang sistematis dilakukan untuk memudahkan pemahaman penulis dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hakikat Manusia dalam Kumpulan Puisi SK

Esensi manusia yang paling utama adalah bahwa manusia adalah ciptaan ilahi yang diciptakan oleh Tuhan dari tanah liat. Asal-usul manusia dari tanah liat diriwayatkan dalam QS Al Mu'minun: 12 yang berbunyi, "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari debu tanah", dalam Surat As Sajdah: 7 ". yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Dalam kumpulan puisi SK pada judul "Lempung" menceritakan cikal bakal manusia daritanah. Adapun bagaimana tanda dan lambang hakikat manusia dalam puisi "Lempung" akan dijelaskan berdasarkan teori semiotika oleh Peirce dengan memetik beberapa ayat dan memberikan penjelasan secara detail, yang dijelaskan sebagai berikut.

Lempung

(Niyitno Munajat)

Jladrene ngaluhur kita ngono adhonan lemah
lempung³

Klawan sabda "kun" ingatase lempung klakon
duwe irung

Mula saka iku banjur bisa wahing⁴

Ing pangajab kareben gelem eling

(Sangarepe Ka'bah:4)

Puisi itu ada dalam antologi halaman 4 baris satu sampai empat. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya tentang hakikat manusia sebagaimana dari Al-Qur'an dengan empat istilah yaitu perawi dan surat-surat yang membuktikan asal-usul manusia diciptakan dari intisari bumi, yang bertangkai oleh jiwa. Puisi berjudul "Lempung" dijelaskan secara semiotika Peirce berdasarkan rumus triadiknya, sehingga dijelaskan sebagai berikut.

Interpretant

Ratna (2015) menyatakan bahwa tafsir merupakan tanda baru yang ditanamkan di benak penerimanya. Intinya wose, puisi bertajuk "tanah liat" itu jika dionceki maka pantas menggunakan trikotomi bagian ini. Deskripsi lire dalam puisi "tanah liat" ini berkaitan dengan keyakinan yang ada

di benak pembacanya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap trikotomi penekanannya ada pada tiradhik (kesatu, kedua, dan ketiga). Berdasarkan rumus ini penafsir dibagi menjadi tiga. Berdasarkan peparthane maka puisi "clay" jika hasilnya adalah sebagai berikut:

1) Rheme

Rheme sebagai firsihness dalam penafsiran memiliki sifat yang potensial atau suatu tanda masih sebagai suatu kemungkinan. Puisi bertajuk "Lempung" dengan kata-kata 'adonan tanah liat' masih merupakan atribut potensial, masih atribut kemungkinan. Tanah liat sebagai nenek moyang masa depan manusia belum diterima sebagai bukti otentik, sedangkan belum dapat dibuktikan bahwa tubuh manusia terperangkap dalam bentuk tanah liat. Jadi penerima batiniah kemudian masih ragu, mungkin pernyataan itu benar atau hanya lelucon, semuanya belum diterima secara rasional. Kemudian di dua bagian tersebut adalah;

2) Dicient

Sebagai interpretasi dari harmoni atau sesuatu yang terjadi (faktual / sebagai secondness). Manusia jladrene yang berupa adonan tanah liat dapat diterima secara batiniah dengan fakta-fakta yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Fakta yang selaras dengan isi Alquran ditemukan dalam surah Al Hijr: 26 dimana Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat yang kering dan tanah yang telah Aku ciptakan, dengan sedikit perbedaan juga pada Al Mu'minun .: 12 yang berbunyi, "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari debu tanah", dalam Surat As Sajdah: Fakta bahwa hal itu terkandung dalam Al-Qur'an membuat pembaca kemudian dapat menerima kenyataan bahwa manusia memang diciptakan dari tanah liat seperti yang dibuktikan dalam kitab suci.

3) Argumen

Sebagai ketiganya dalam tafsir, dalil menggambarkan tanda sebagai tanda yang sudah menjadi lumrah, sudah menjadi tanda yang terjalin erat dengan adanya konvensi praktek umum. Manusia jladrene berupa adonan tanah liat yang telah tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang telah disetujui oleh bebrayan sebagai kitab suci yang dianugerahkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Kemudian kata "kun" semakin memperkuat pernyataan dalam puisi tersebut. Dengan bertumpu pada kitab suci maka sifat manusia yang diciptakan dari tanah liat diterima oleh masyarakat luas.

Sifat manusia bila mengartikan trikotomi itu suka mengartikannya jika diambil wose maka sebagai berikut; Manusia jladrene dalam bentuk tanah liat merupakan tanda potensi alam, kemudian menjadi fakta karena tertulis di kitab suci Alquran, dan disetujui oleh bebrayan karena ada tertulis di kitab suci yang sudah menjadi bebrayan. kesepakatan sebagai pedoman hidup Muslim. Tafsir merupakan pilihan untuk menegakkan hak asasi manusia karena

menyangkut hubungan dengan penerimanya secara batiniah.

b. Hakikat Tuhan dalam Kumpulan Puisi SK

Hakikat Tuhan adalah Hakikat Yang Maha Sempurna, perbuatan Tuhan adalah perbuatan yang tidak bisa ditiru oleh makhluknya. Maka dalam Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 dikatakan "katakanlah: 'Dia adalah Allah Yang Maha Kuasa. Tuhan adalah Tuhan yang bergantung padanya dalam segala hal. Dia tidak melahirkan dan tidak melahirkan. Juga tidak ada yang setara denganmu-E. Dan ketika Tuhan menjadi Tuhan, maka tidak ada alasan yang dapat menyebabkan segala sesuatu selain Tuhan binasa. Untuk memohon kepada Tuhan tumanja semuanya dan hanya dikranakake karena Tuhan menciptakannya terlihat menyembah. Dan jika didenangi selanjutnya karena masih ada lagi yang harus dilakukan karena ibadah yang dinyatakan menerima ibadah yang dilakukan dengan hati yang ikhlas yang hanya bisa merangkak karena penampilannya.

Sehubungan dengan penggambaran tersebut, dengan mengambil istilah umum penggambaran Tuhan dalam antologi puisi Sebelum Ka'bah dibagi menjadi dua: (1) Tuhan adalah pencetus alam semesta, dan (2) Tuhan adalah tempat *sangkan paraning dumadi*. Dari dua kelompok ini akan dijelaskan lebih detail bahwa subab berikut menerangi bagian-bagian puisi serta analisis semiotika Peirce.

Allah Penguasa Jagad dan Isinya

Untuk orang Jawa. Kebanyakan orang mengatakan bahwa Tuhan adalah pelindungnya. Oleh karena itu, Tuhan disebut Pengeran, yang artinya tempat berteduh atau tempat menangis. Ia juga percaya bahwa sebagai pencipta dunia maka ia dikenal sebagai Gusti yang *Murbeng Bawana* dan *Murbeng Bawana*, artinya yang mencipta dan menjadikan dunia beserta isinya. Doa kehidupan mulia digunakan untuk menguji bahwa Tuhan adalah pencipta kehidupan. Karena Tuhan diyakini mengetahui segalanya, termasuk semua perbuatan manusia, maka Tuhan disebut Hyang Manon. Sedangkan seruan Penguasa Alam Semesta melambangkan bahwa Tuhan yang menguasai dunia ini (Subalidinata, 1987). Selain beberapa asma, bagaimanapun juga, mengapa orang Barat masih menderita asma atau yang lainnya Mengundang kepada Tuhan, seperti yang biasa tak tertahankan, Tuhan Yang Mahatinggi, Tuhan Yang Maha Bijaksana, dan sebagainya. Semua ajakan ini tidak lain adalah rasa puji bagi Allah SWT.

Kepercayaan dan esensi Tuhan sebagai nenek moyang, pencipta alam semesta dalam antologi puisi Sebelum Ka'bah tertuang dalam beberapa puisinya. Berikut ini akan diuraikan satu bagian puisi yang menunjukkan Tuhan sebagai nenek moyang dunia dan bagaimana tanda-tanda yang terkandung dalam puisinya juga dijelaskan dalam semiotika Peirce.

Guritanku mung siji

(nyitno munajat)

Ingsun amiwiti ngegurit puniki
Klawan memuji asmane ALLAHU ROBBI
DZAT sing nregem jagat akherat sinartan isi
Sing mobah mosikna ati sakehing jalmi
Apa bakal mbandhang menyang dalam kebak
watu lan geni
Utawa malah nuntun ngambah margi utami
pawitaning mukti¹
(guritanku mung siji, gatra 1-6)

Representament

Tanda adalah tanda itu sendiri, gejala umum. Tanda di bagian itu adalah lambang Tuhan sendiri. Karenanya jika diperjelas sebagai berikut.

1) Qualisign

Tanda berdasarkan properti. Tanda dalam petikan puisi yang menunjukkan hakikat Tuhan ditunjukkan pada kalimat "*sing nregem jagad akherat sinartan isi*" yang secara jelas melambangkan hakikat Tuhan Yang Maha Esa.

2) Sinsign

Tanda berdasarkan fakta. Tanda di bagian puisi tersebut ditunjukkan pada kalimat "DZAT yang menggelar dunia akhirat diterangi oleh hati, yang menggerakkan hati semua orang" tentang fakta dalam hidup bahwa manusia percaya pada takdir dan pertolongan Tuhan.

3) Legisign

Tanda yang didasarkan pada konvensi umum. Tanda pada bacaan puisi tersebut ditunjukkan pada kalimat "DZAT Yang Menjunjung Dunia Akhirat yang Bersinar" itu telah menjadi keyakinan manusia bahwa Tuhan berkuasa mengatur dan melaksanakan ciptaannya, hal itu telah dibacakan dalam Al-Qur'an. an, jadi sudah menjadi mufakat bebrayan.

Allah sebagai Tempat Asal dan Kembali

Tuhan adalah pencipta alam semesta, tumbuhan, jim, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai Yang Maha Kuasa, Tuhan dengan kekuatan-Nya dapat mengambil kembali apa yang Dia ciptakan, benda di dunia manusia dikatakan mati atau kembali ke asalnya, kembali kepada siapa yang memilikinya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Orang Jawa kemudian memberi istilah "*sangkan parane dumadi*" yang artinya Tuhan adalah tempat kembali pada akhirnya, Tuhan yang mencipta atau pencipta, sehingga manusia kelak kembali kepada siapa yang diciptakan. Dalam Islam disebut dengan istilah *innalillahi wainna ilaihi roji'un* yang artinya seluruhnya adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya

Sepanjang antologi Puisi Sangarepe Ka'bah tidak sedikit penulis meletakkan hal-hal tersebut sebagai pengingat kepada pembaca agar tidak melalaikan ibadahnya, sehingga mengenang Tuhannya yang penundaannya akan menuntut pertanggungjawaban selamanya di alam semesta. Adapun perbuatan baiknya akan dipulihkan dalam kondisi yang baik pula, begitu pula sebaliknya, jika

selama sisa hidupnya perbuatan sasarannya ditunda ke neraka, disiksa atau ditahan. Berikut ini adalah kumpulan puisi yang membahas subjek dan dijelaskan dengan sistem tanda.

Ning titenana lo cung!
Aja enak-enak dadi lempung
Mijile wujudmu bakale dipetung
Lamuna nedya nggayuh drajat linuhung
Mareka klawan njungkung
Marang PADUKA SINUWUN
Kang kawogan njejegake lan ngiberake gunung
(obrolane cah dolanan, gatra 36-42)

Puisi tersebut membahas tentang tanah liat yang ingin dikembalikan kepada penciptanya dalam kondisi ideal. Puisi itu dibuat sebagai pengingat bagi pembaca, untuk mengingat siapa yang menciptakannya dan bagaimana kelak jika Sang Pencipta bersedia memanggil, apakah dia hari ini bersedia bertakwa kepada Anda-E sehingga sebagai imbalannya dia dapat mencapai pangkat dari linuhung, atau bahkan sebaliknya. Sistem rambu yang bertumpu pada boks tersebut adalah Ojek.

Obyek

Tanda itu mengacu pada apa. Pada bagian puisi terdapat satu kata dan kalimat yang dijadikan acuan sebagai pusat puisi, sehingga prinene ada di bawah.

1) Ikon

Ikon adalah tanda dengan referensi serupa. Ada rujukan pada kata "tanah liat" sebagai simbol kemanusiaan.

2) Indeks

Tanda adalah referensi berbasis fakta. Pada bagian yang menunjukkan indeks pada kalimat "tidak terasa seperti tanah liat, bentukmu akan dihitung" kalimat itu melambangkan manusia yang disuruh mengingat bahwa di masa depan apa yang telah mereka lakukan di dunia ini akan dihitung di akhirat.

3) Simbol

Referensi berdasarkan aturan yang berlaku umum. Di bagian yang menunjukkan tanda ini ada di kalimat "jika Anda ingin mencapai derajat kemakmuran. Mareka sambil membungkukkan badan, kepada PADUKA SINUWUN. Artinya, seperti tanah liat, manusia harus mencap dirinya dengan Tuhan dengan memupuk iman dan menyembahnya.

c. Perilaku Religius dalam Kumpulan Puisi SK

Dalam antologi syair Sebelum Ka'bah terdapat berbagai macam tindakan keagamaan, namun secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) keyakinan pada akhir zaman, dan (2) keyakinan akan pembalasan Tuhan. Kedua hal ini dalam Islam harus dipercaya sebagai bagian dari rukun keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hari terakhir atau kiamat pasti datang, datangnya ruhara agung yang menyebabkan paku dunia ini adalah kekuatan Tuhan yang pasti akan terjadi. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa di hari-hari terakhir kita tidak melalui kepenuhan kesaksian manusia untuk

meningkatkan kualitas ibadah, inilah yang dinamakan penghargaan terhadap agama. Berikut ini akan diuraikan dalam antologi tersebut dengan penjelasan tentang sistem semiotik.

1) Percaya kepada Adanya Hari Akhir

Salah satu tanda Hari Kiamat adalah banyak orang telah melarikan diri dari aturan agama, banyak keguguran dan sebagainya. Dalam antologi puisi Nyitno Munajat, tanda-tanda tersebut diriwayatkan melalui pengetahuan manusia yang sudah mulai atau bahkan sudah lepas dari tuntunan Tuhan. Berikut kutipan dari puisi yang menunjukkan kepercayaan pada hari kiamat dan dijelaskan oleh sistem tanda dalam semiotika Peirce.

Kalamangga-kalamangga padha nggawe omah
Sikil-sikile mekangkang sajak katon gagah
Miandelaken nam-namane sulur sing endah
Kaanggep dene benteng sing ngayomi sawayah-
wayah
Ora kepetung gedhene musibah
Yen wis titi mangsane sing duwe omah
tumandag
Sawang-sawang bakal kukut ora ketulungan
Kalamanggane ceblok pating jengkelang
(kalamangga, gatra 13-20)

Puisi tersebut membahas tentang kalamangga yang sibuk membuat rumah. Kalamangga tidak ada artinya secara keseluruhan, maka uraian tentang kalamangga dan hubungannya dengan keyakinan di akhir zaman akan dijelaskan di bawah ini.

Obyek

Tanda itu mengacu pada apa. Ada bagian yang berfungsi sebagai rujukan adalah kalamangga dan rumahnya. Rincian rangkaian trikotomi dijelaskan di bawah ini.

1) Ikon

Tanda adalah referensi serupa. Dalam perikop ini yang dimaksud dengan "kalamangga". Disini kalamangga berarti kalamangga hewan yang membuat rumah-

2) Indeks

Tanda adalah referensi berbasis fakta. Di sini kata "kalamangga" yang sibuk membangun rumah diumpamakan dengan orang yang sibuk membangun dunia. Tidak memahami hari-hari terakhir dapat mengungkapkan apa yang telah dibangun dengan mata telanjang.

3) Simbol

Tanda adalah acuan berdasarkan aturan umum. Perasaan "kalamangga" dalam puisi itu berarti manusia menciptakan perlindungan, maka perlindungan yang benar hanya di hadirat Allah SWT. Mulailah manusia diibaratake kalamangga secara nyaman seperti yang dimuat dalam al-Ankabut, ayat 41 yang berbunyi, "Tuhan memberi mereka pepindhan-pendiri selain bayangan sebagai kalamangga yang membuat perumahan".

Dzun Nun

(nyitno munajat)

Ana suwiji lelakone jalmu sinh banget
ngeram-erami
Jaman sing uwis apa dene tumuli ora
nate dumadi
Nanging dudu crita nggedhabyah
bangsa mitologi:
Sinebut Dzun Nun Sang Nabi⁴²
Diuntal mina gung ginondhol silem
jeroning jaladri
Telung pepeteng angupengi tanpa ana
sing ngrewangi
Upama ora akeh memuji maring
DZAT KANG MAHA SUCI
Wetenge iwak temahan sing
dipanggoni
Tumekaning dina kukute bumi
(Dzun Nun, gatra 1-9)

Bagian tersebut menunjukkan kepercayaan pada Hari Penghakiman melalui kisah Nabi Yunus AS ditelan oleh ikan paus. Bagaimana tanda-tanda dalam puisi yang membahas kaitannya dengan Hari Penghakiman dijelaskan di bawah ini.

Interpretan

Tanda itulah yang diterima oleh penerima (pembaca). Selama perikop, bagaimana tanda yang diinginkan diekspresikan dalam kawanan adalah sebagai berikut.

1) Rheme

Tanda adalah kemungkinan, sifat potensial dapat terjadi, mungkin tidak. Pada petikan yang menunjukkan tanda ini terdapat pada kalimat "jika tidak banyak memuji PARA PUKULAH KUDUS, perut ikan yang mendiami, sampai ke penjuru bumi" tandanya adalah salah satu kemungkinan yang diinginkan ada syaratnya. ikan ke penjuru bumi atau kiamat, masih masalah apa lagi dengan kata 'jika' semakin menyebabkan deskripsi menjadi hanya bersifat potensial.

2) Dicont

Tandanya selaras dengan kenyataan, di mana bagian itu ditandai dengan kalimat "jika tidak banyak pujian untuk ZAT KUDUS sampai hari kebangkitan bumi" di sana Selain fakta-fakta yang terkandung di dalam cerita tersebut juga sebagai tanda relevansinya dengan zaman sekarang, ketika manusia dalam bahaya lebih baik memujinya kepada Tuhan, untuk mendapatkan pertolongan.

3) Argumen

Suatu tanda bahwa interpretasi berlaku secara umum. Dalam perikop tersebut tanda ini diperlihatkan dalam kisah Nabi Yunus, dimana Nabi Yunus ditelan oleh mina gung, jika didalamnya ikan tidak diberi dzikir maka keterlambatan tidak dapat lepas dari perut mina sampai hari raya. Pertimbangan. Kisah tersebut diriwayatkan dalam Surat Al Anbiya ayat 87-88 dan Ash Shaffat ayat 139-148.

2) Percaya adanya Pembalasan Gusti

Dalam antologi puisi Sangarepe Ka'bah banyak diceritakan tentang hukuman Tuhan dalam kekekalan. Perbuatan manusia yang berdosa dan berdosa dan bagaimana ia bersaksi dalam puisi Nyitno Munajat diceritakan dengan gamblang. Bisa dilihat dari penggalan berikut ini.

Lamun ing alam padhang agawe pisowanan
arang-arang
Ngureki kuping mung kadhang-kadhang
Sida luput lehm u wangsulan
Critane arupa reroncene penandang sajrone
jurang!
Bakal gumontang swara saka awang-awang,
Gelarna kanggo dheweke kasar saka nraka
Lan klambenana klambi saka nraka
Lan engakna kanggone suwiji lawang sing
tumju nraka³⁷
(urip IV, gatra 40-47)

Kutipan di atas menunjukkan keyakinan akan hukuman neraka. Pengarang merupakan cermin masyarakat yang terkandung dalam narasi sastra sehingga keyakinan tentang hukuman dan hukuman tidak hanya menjadi keyakinan pengarang thok, tetapi telah menjadi keyakinan kolektif. Tindakan religius dengan percaya pada rahmat Tuhan merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dengan memahami hukuman yang selalu ditunggu dan mengerikan ini diharapkan manusia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupannya. Penjelasan bacaan diberikan dalam sistem semiotik sehingga hasilnya adalah sebagai berikut.

Representamen

Tanda sebagai tanda bersifat personal, sifat dari gejala yang umum, dalam hal representasi dibagi menjadi tiga yaitu.

Qualisign

Tanda berdasarkan suatu sifat. Selama bagian ini tanda ini bertumpu pada frase "buatkan dia tempat tidur neraka, dan kenakan pakaian neraka dan bukalah pintu ke neraka" dari mana kalimat tersebut telah dijelaskan sebagai tanda saksi yang berat.

Urip VIII

Sapa wae sing kaputus digiring nyemplung nraka
Urip kinunjara kebak pasiksa sing reksane tanpa
upama, ora bisa ginambarake nadyan enteke aksara
Pasiksaan sing mayar ngidake mawa sawijine kurma
Uteg umum kadya tirta ginodhog dahana
(urip VIII, gatra 1-5)

Qualisign

Diselingi kalimat "kehidupan penjara yang penuh siksaan tanpa preseden". Itu adalah tanda bentuk kesaksian di neraka.

Obyek

1) Ikon

Tanda adalah referensi serupa. Di kotak itu ada tandanya "membawa tanggal". Telapak tangan di sini berbentuk mirip dengan acuan.

2) Indeks

Tanda adalah referensi berbasis fakta. Dalam perikop frasa “membawa tanggal” menunjukkan bahwa tanggal di sini adalah sarana untuk bersaksi.

3) Simbol

Tanda adalah acuan berdasarkan aturan umum. Ungkapan “berjalan dengan kurma” yang artinya wujud saksi di neraka ini telah disebutkan dalam Alquran, bahkan menjadi kesepakatan berbrayan jika demikian.

Urip VII

Rikalane wot shirot denliwati
Perlune urip mung ngantri didangu siji-siji
Gegawene urip kabeh tinimbang
Kang kacampuran bathang sida disiklang-
siklang
(urip VII, gatra 1-4)

Obyek

1) Ikon

Ditandai dengan kata "bathang". Kata bathang mengacu pada perbuatan jahat dalam hidup.

2) Idek

Kata “disiklang-siklang” merupakan lambang dari bentuk kesaksian yang diterima.

3) Simbol

Kata “mayat” sebagai tanda perbuatan bukanlah hidup yang baik, inilah mengapa dia menganut iman, seperti yang diperintahkan Tuhan bahwa pendapatnya yang meresahkan Saiman harus memakan orang mati. Sedangkan ungkapan "disiksa" berarti penyiksaan.

Uraian di atas mencerminkan adanya praktik keagamaan yang dilakukan oleh manusia khususnya umat Islam. Itu ditandai dengan iman di hari-hari terakhir dan kepercayaan pada karma Tuhan, surga dan neraka abadi. Keyakinan tentang aksebut ditunjukkan selama Alquran di antara orang kaya dalam Surat an-Nisa ayat 115 yang mengatakan "siapa yang menentang Rasulullah setelah bimbingan yang nyata dan membawanya itu bukan cara orang yang beriman, dibuat pamurba dan apurba akan dibuang ke neraka, kekejian tempat kembali. Juga dalam (QS: An Najm: 13-15) yang mengatakan "Dan Muhammad benar-benar mengenal (malaikat Jibril) pada kesempatan lain adalah ketika dia berada di sidratul muntaha, bahwa di sebelahnya ada surga untuk ditempati." dan dalam (Surat Al-Baqarah: 24) mengatakan "mereka (neraka) diatur untuk orang-orang kafir." Demikian contoh fatwa Allah yang ditemukan dalam Al-Qur'an tentang saksi di neraka dan surga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Religiusitas dalam antologi puisi Sebelum Ka'bah membahas tentang hakikat manusia ciptaan, bagaimana manusia modern dan bagaimana manusia percaya pada agamanya yaitu Islam. Sepanjang antologi puisi ini banyak nasehat dan ajaran yang dibahas untuk pembaca, sehingga pembaca merasa diperingatkan setelah membaca puisinya. Sebagai

puisi khusus yang membahas tentang agama ada beberapa poin khas yang menjadi keunikan dalam puisi Nyitno Munajat ini.

b. Saran

Penulis makalah ini, tentunya masih banyak yang kurang, maka dari itu diperlukan umpan balik dari para pembaca guna mencapai kelengkapan dan isi yang lebih baik dari tulisan ini. Penulis dalam hal ini juga menyarankan peneliti lain untuk mempelajari puisi secara umum dan puisi yang ditulis oleh Nyitno Munajat secara khusus menggunakan teori-teori semiotik lainnya, untuk memenuhi perkembangan elaborasi. Pada akhirnya penulis hanya bermaksud menyampaikan rasa terima kasihnya sembari diselesaikannya penelitian ini dengan harapan dapat berkontribusi pada dunia sastra Jawa modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi Bandung*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andri, L. (2018). Religiusitas dalam Antologi Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia 2018*.
- Atmosuwito, S. (2010). Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyati. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 5 (1): 86-98.
- Azhari, W. (2014). Makna Kematian dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Semiotika. *Bahtera Sastra. Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-15.
- Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 227-238.
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darni. (2011). *Eksistensi Roman Sacuwil Dalam Sastra Jawa Modern*. Surabaya: FBS Unesa.
- _____. (2016). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: University Press.
- Dwiatmini, S. (2011). *Upacara Adat Seren Taun Pada Masyarakat Kampung Budaya Sindangbarang Desa Pasireurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor: Analisis Fungsional*. Bandung: Tesis.
- Faizin., & Nuryanti. A. (2017). Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1): 100-110.

- Hutomo, S. S. (1975). *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Bumirestu.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Munajat, N. (2015). *Sangarepe Ka'bah*. Surabaya: Sahabat Mandiri.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratnawati, V. R. (2002). *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Subalidinata, R. S. (1987). "Religi dalam Sanjak-Sanjak Jawa Gagrak Anyar". Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- Sulistiani, S. (2019). Religiusitas Transformatif Dalam Gurit Bandha Donya (Kajian Antropodidaktis). *PARAMASASTRA; Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6 (2): 99-118.
- Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.